

Pendidikan dalam pembentukan karakter dan peradaban Indonesia

Yogi Nugraha

Universitas Buana Perjuangan Karawang
yogi.nugraha@ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter baik. Pendidikan diperlukan untuk membangun sebuah Negara merdeka agar mampu keluar dari jurang kebodohan dan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Pendidikan adalah usaha pembentukan watak manusia. Artinya, manusia adalah subjek yang dapat berubah perilakunya ke arah yang lebih positif. Manusia-manusia yang mempunyai sumber daya manusia yang baik juga harus mempunyai karakter yang baik. Karakter yang baik dapat diupayakan dengan melakukan tindakan-tindakan yang baik terhadap seseorang maupun terhadap orang lain. Karakter yang baik adalah ciri khas bangsa Indonesia yang perlu dipelihara agar dapat memupuk rasa kebangsaan dan menjauhkan diri dari berbagai ancaman disintegrasi bangsa. Berkaca dari peradaban Indonesia yang telah mampu digdaya pada zamannya dahulu merupakan modal penting demi terbangunnya mental-mental bangsa Indonesia. Majapahit bisa menaklukkan berbagai daratan di dunia, Sriwijaya dapat menguasai kemaritiman di dunia merupakan bukti nyata bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa pemenang yang seharusnya dapat dibanggakan.

Kata kunci: *pendidikan, karakter, peradaban Indonesia*

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan, karakter dan peradaban merupakan tema yang sangat menarik yang perlu dibahas dalam perspektif Indonesia. Kemajuan peradaban manusia dalam perkembangannya membutuhkan beberapa aspek penting bagi keberlangsungannya. Salah satu aspek yang sangat penting bagi kemajuan peradaban manusia tersebut adalah pendidikan dan karakter. Pendidikan tidak pernah lepas dalam pembentukan perkembangan manusia seutuhnya sebagai cikal bakal kemajuan sebuah bangsa.

Karakter merupakan sesuatu hal yang dianggap baik, oleh karenanya karakter lebih identik dengan hal-hal yang positif. Karakter lebih erat kaitannya dengan watak yang dimiliki manusia. Sedangkan peradaban dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *civilization* dan *bescaving* dalam bahasa Belanda serta *zivilisation* dalam bahasa Jerman. Peradaban dapat diartikan sebagai keseluruhan kebudayaan yang telah mengalami perubahan ke arah yang lebih maju dipandang dari segala aspek kehidupan manusia. Peradaban mendorong manusia untuk lebih maju dan berpikir keras untuk menemukan hal-hal yang baru bagi kemaslahatan umat manusia. Peradaban manusia yang terus berkembang tidak dapat terprediksi dan tidak terjangkau oleh pikiran manusia. Manusia berkarya tanpa sadar telah membuat perubahan yang besar bagi peradabannya. Peradaban yang terbentuk dari masa ke masa

memerlukan sebuah pegangan dan konsep yang terstruktur dalam dunia pendidikan.

METODE

Metode penulisan ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka atau disebut juga studi teks Noeng Muhadjir Penelitian ini adalah penelitian studi teks atau studi pustaka. Studi teks mencakup: *pertama*, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistic. *Keempat*, adalah studi karya sastra (Muhadjir, 2000). Salah satu alasan menggunakan metode ini adalah untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang pendidikan, karakter dan peradaban Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat vital bagi kemajuan sebuah bangsa. Tolok ukur kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tingkat kemapanaan pendidikan di negara tersebut. Sumber daya manusia yang terbentuk sempurna mengisyaratkan pendidikan di sebuah negara berjalan dengan baik dan terstruktur. Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan utama bagi negara yang ingin meningkatkan harkat dan

martabatnya. Ketika jatidiri menjadi persoalan bagi sebuah bangsa dalam konteks internasional, maka pendidikan berperan besar dalam meningkatkan harkat dan martabat sebuah negara.

Pendidikan membawa sinar-sinar harapan yang menerangi dan mengisi sisi-sisi kegelapan dan ketiadaan dalam kehidupan. Ketiadaan dan kegelapan dapat diibaratkan sebagai kebodohan, ketertinggalan, dan kekurangan yang akhirnya bermuara menjadi kelemahan dan benih-benih kehancuran sebuah bangsa. Bangsa yang besar bukan hanya bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya, akan tetapi bangsa yang besar juga harus memperhatikan aspek pendidikan dan menjamin pendidikan bagi warga negaranya. Pendidikan memberikan alur yang jelas bagi sebuah bangsa yang ingin menyusuri tapak-tapak kesuksesan dan kesejahteraan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Socrates sejak 2500 tahun yang lalu bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *“good and smart”*.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pendidikan, ada baiknya mengenal pengertian pendidikan terlebih dahulu. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Pusat Bahasa, 2008). Pengetian tersebut mengasumsikan bahwa pendidikan adalah usaha pembentukan watak manusia. Itu artinya, manusia adalah subjek yang dapat berubah perilakunya ke arah yang lebih positif. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem pendidikan nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan merupakan upaya bagi sebuah bangsa untuk mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara kelak di masa depan (Nugraha & Rahmatiani, 2017). Pengertian pendidikan tersebut secara tersirat menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dipersiapkan untuk membentuk watak yang baik, yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Utamanya, upaya tersebut dilakukan di tingkat persekolahan. Salah satu cita-cita bangsa Indonesia adalah merdeka. Makna merdeka juga adalah apabila

masyarakat telah mampu bebas dari penjajahan bangsa asing dan mampu menjalankan kehidupannya masing-masing. Tentu hal ini juga bermakna bahwa merdeka adalah menentukan karakter masing-masing, khususnya karakter bangsa Indonesia. Makna pendidikan tersebut juga menegaskan bahwa cita-cita luhur bangsa Indonesia yang merdeka juga telah diupayakan melalui pendidikan.

Bangsa Indonesia menurut Sumantri (Budimansyah, 2011) adalah bangsa yang plural seperti beragamnya suku, budaya daerah, agama, dan berbagai aspek politik lainnya. Hal itu juga menjadi dasar penerimaan pendidikan di setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman. Ada daerah yang menerima masuknya pendidikan, namun ada juga daerah di Indonesia yang menolak masuknya pendidikan. Hal ini disebabkan adanya kepentingan leluhur yang masih melihat pendidikan sebagai sebuah ancaman yang akan menghilangkan tradisi-tradisi kebudayaan di suatu daerah. Usia kemerdekaan Indonesia yang mulai memasuki 7 dasawarsa adalah sebuah cerminan bagi bangsa Indonesia untuk menggelorakan pendidikan dan mulai menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Karakter

Pengertian merdeka yang telah diutarakan pada sub bab sebelumnya, yang mengartikan bahwa makna merdeka adalah juga merdeka dalam menentukan karakter bangsa sangatlah tepat jika melihat kembali sejarah Indonesia. Para *Founding Fathers* memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dengan tujuan umum mengubah sistem feodalistik dan sistem kolonialis menjadi sistem modern dan sistem demokrasi. Sumantri (Budimansyah, 2011) menyebut kemerdekaan menurut Soekarno adalah ‘jembatan emas’ menuju cita-cita demokrasi, sedangkan pembentukan *‘nation and character building’* dilakukan di dalam prosesnya.

Menurut Aristoteles (Thomas Lickona, 2009) karakter merupakan *“...the life of right conduct – right conduct in relation to other person and in relation to oneself”*. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa karakter adalah sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pernyataan tersebut mengindikasikan tujuan pendidikan nasional bukan hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa akan tetapi diperlukan pembentukan karakter dan watak peserta didik. Oleh karena itu diperlukan salah satu upaya dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut. Salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu mengembangkan pendidikan karakter.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (nilai, moral, dan norma) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter merupakan luapan emosi jiwa melalui nilai, moral, dan norma yang dimiliki manusia yang menjadikan perilakunya berbeda dari manusia lainnya. Karakter terpancar dari dalam diri manusia secara alami dan menjadikan manusia tersebut berbeda dari manusia lainnya.

Pentingnya pendidikan karakter bagi sebuah bangsa seperti yang ditunjukkan oleh Theodore Roosevelt (Thomas Lickona, 2009) bahwa mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat. Ancaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut sudah semestinya menjadi perhatian bersama bahwa degradasi moral berakibat buruk bagi Indonesia.

Dunia sudah lama mengetahui bahwa sumber daya alam Indonesia begitu melimpah dan membuat iri negara-negara lain. Namun hal ini bukanlah menjadi jaminan bagi sebuah negara dapat berkembang dan maju. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo dalam pidatonya di acara Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) di Pusdiklat Kemendikbud tahun 2018 yang mengatakan bahwa "Saya ingin menegaskan di sini bahwa kekayaan sumber daya alam tidak bisa menjamin sejahtera dan kesuksesan bangsa. Ini perlu saya tekankan di awal karena kita selalu agungkan masalah sumber daya alam kita". Pernyataan Presiden Joko Widodo tersebut cukuplah masuk akal. Bila dibandingkan dengan Jepang sebagai negara yang tidak memiliki sumber

daya alam yang melimpah seperti Indonesia dapat menjadi negara maju bahkan mengalahkan Indonesia. Tentu ini menjadi pelajaran berharga. Ada sesuatu yang harusnya dibangun dan diwujudkan yaitu sumber daya manusia dan karakter yang dipupuk sejak dini. Presiden Joko Widodo juga menyampaikan bahwa "Yang memajukan negara adalah sumber daya manusia. Ini berada dalam tanggung jawab yang besar sekali di pundak bapak ibu yang hadir. Sekali lagi SDM." Pernyataan kedua Presiden Joko Widodo menegaskan sekaligus memberikan pesan bahwa sumber daya manusia adalah penentu kemajuan suatu bangsa. Banyak contoh negara-negara di dunia ini yang mempunyai sumber daya manusia yang unggul dan berdampak pada kemajuan negaranya.

Pernyataan Presiden Joko Widodo tersebut menjadikan pentingnya membangun manusia Indonesia yang cerdas dan baik. Dalam perkataan lain dibutuhkan manusia-manusia Indonesia yang cerdas dan baik. Warga negara yang cerdas dan baik itu sebagai "... *who can consistently perpetuate, timely develop the ideals and values of democracy, and effectively deal with and manage constantly emerging crises for the betterment of Indonesian society as an integral part of a peaceful and welfare global society*" (Winataputra & Budimansyah, 2011). Maksudnya adalah warga negara Indonesia yang cerdas dan baik itu adalah mereka yang secara ajek memelihara, dan mengembangkan cita-cita dan nilai demokrasi sesuai perkembangan jaman, dan secara efektif dan langgeng menangani dan mengelola krisis yang selalu muncul untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia sebagai bagian integral dari masyarakat global yang damai dan sejahtera.

Pendidikan karakter bangsa merupakan arah untuk tercapainya pendidikan yang memiliki budi pekerti luhur ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter menurut Budimansyah (2011) yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal tradisi bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dibangun oleh bangsa Indonesia telah dirumuskan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut:

1. *Religius*, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. *Jujur*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. *Toleransi*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. *Disiplin*, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. *Kerja keras*, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. *Kreatif*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. *Mandiri*, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. *Demokratis*, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. *Rasa ingin tahu*, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. *Semangat kebangsaan atau nasionalisme*, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. *Cinta tanah air*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. *Menghargai prestasi*, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. *Komunikatif*, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. *Cinta damai*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. *Gemar membaca*, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. *Peduli lingkungan*, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. *Peduli sosial*, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18. *Tanggung jawab*, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Peradaban Indonesia

Peradaban menjadi perbincangan hangat saat ini. Kata peradaban kembali muncul ke permukaan ketika manusia merasa kepentingannya di atas kepentingan segalanya. Bentuk nyata dari pergerakan peradaban adalah ketika suatu wilayah telah muncul jadinya. Wilayah tersebut bisa saja merupakan wilayah yang mampu mempengaruhi wilayah lain ataupun negara-negara yang mampu mempengaruhi negara-negara lain. Benturan peradaban seperti yang diutarakan Huntington (1996) merupakan

benturan budaya yang secara alamiah terjadi bahkan dapat pula terprediksi.

Civilization is meant to be the totality of material works issued by people and this defines its stage of development being the particular type of society making it different from the others (Fraticiu et al., 2015, hal. 69). Hal ini berarti bahwa peradaban merupakan sebuah peninggalan yang dihasilkan oleh masyarakat dalam bentuk yang berbeda beda.

Peradaban Indonesia tentu berbeda dengan peradaban-peradaban lain di dunia. Peradaban yang paling menonjol di Indonesia adalah pada zaman kerajaan, dimana ada dua kerajaan besar yang mampu membawa Indonesia pada puncak kejayaannya. Kerajaan tersebut adalah Majapahit dan Sriwijaya. Namun pada saat ini tentu saja konteksnya adalah berbeda. Kejayaan peradaban Indonesia adalah nostalgia sejarah pada saat sekarang. Indonesia membutuhkan sebuah bentuk sistem yang mampu mengembalikan kejayaan di masa lalu. Cara yang paling memungkinkan adalah tentu saja adalah dengan pendidikan. Salah satu cara menerapkan karakter yang baik melalui pendidikan adalah dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). Kerr (1999) menyebut *Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process*. Hal ini berarti PKn dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut. PKn ialah pendidikan yang bertujuan sebagai pembentuk *good citizenship* atau pelajaran yang disiapkan untuk membentuk warga negara yang baik, dalam artian warga negara yang bertanggung jawab. Warga negara yang baik dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai warga negara yang mempunyai karakter yang baik.

PKn awalnya diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1870 dengan tujuan untuk meng-Amerika-kan bangsa Amerika dengan nama "*Civics*" (Cox et al., 2005). PKn, *civics education* dikembangkan menjadi pendidikan kewargaan yang secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia, *global society* (Azra, 2016).

Dari penjelasan para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa PKn adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara (Nugraha, 2015).

PKn merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter manusia Indonesia yang sangat beragam sesuai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa PKn adalah kajian keilmuan yang memiliki tiga ciri khas yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter warga negara.

Pendapat lain dikemukakan Maftuh dan Sapriya (2005) yang menjelaskan bahwa PKn yaitu:

Program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. Program PKn ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara, sehingga program-program, kompetensi atau materi yang diberikan kepada peserta didik diarahkan untuk mempersiapkan mereka mampu hidup secara fungsional sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, PKn merupakan mata pelajaran yang memberikan bekal kepada peserta didik dan untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*) yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter untuk membangun keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan PKn dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan PKn yang dijabarkan dalam ini dapat mengembangkan berbagai kemampuan

dasar warga negara seperti: berfikir kritis dan kreatif, dapat mengambil keputusan secara tepat, memegang teguh aturan yang adil, menghormati hak orang lain, menjalankan kewajiban, bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan untuk membangun karakter dan peradaban Indonesia

Sebagai sebuah bangsa yang merdeka, sudah sepatutnya Indonesia mengedepankan pendidikan dalam membangun sebuah negara yang merdeka. Pembangunan sebuah bangsa harusnya menjadi cita-cita mulia yang patut dinyatakan dalam perbuatan. Cita-cita luhur bangsa Indonesia tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang berbunyi “...dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...” dan tertuang pula dalam rumusan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang” (Pasal 31 Ayat [3] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 1945).

Rumusan UUD 1945 tersebut di atas menyiratkan bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi pembangunan Indonesia. Pendidikan menjadi salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam menata dan membangun peradaban bangsa Indonesia. Sejatinya, bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang harus sejajar dengan bangsa-bangsa besar lainnya di seluruh dunia. Bahkan dengan keunggulan sumber daya manusia yang didukung dengan sumber daya alam yang melimpah yang dimiliki, harusnya Indonesia adalah negara dan bangsa terbaik dan termaju di dunia ini. Tetapi, pendidikan yang belum merata di seluruh tanah air, membuat Indonesia berjalan tertatih-tatih dalam menapaki jalur terjal menuju kesuksesan dan kesejahteraan bagi sebuah bangsa.

Pelaksanaan cita-cita luhur bangsa Indonesia di atas, dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab” (Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bangsa Indonesia ingin mewujudkan cita-cita luhurnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan investasi besar bagi masyarakat di suatu negara untuk mencapai cita-cita yang diharapkan yang muaranya nanti menjadi cita-cita negaranya.

Menyongsong 100 tahun Indonesia merdeka yakni pada 17 Agustus 2045 yang tertuang dalam cita-cita “Indonesia emas” merupakan harapan besar bangsa Indonesia dalam mengubah status Indonesia dari negara berkembang menjadi negara maju. Dalam menyongsong cita-cita Indonesia emas tersebut, banyak faktor yang harus menjadi perhatian bersama masyarakat Indonesia. Di antara beberapa aspek penting yang harus menjadi perhatian adalah aspek pendidikan. Pemerataan pendidikan di seluruh nusantara harus menjadi prioritas dalam pembangunan bangsa Indonesia. Sekarang ini, pusat-pusat pendidikan masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan pemerataan pembangunan di seluruh nusantara.

Diperlukan gerakan-gerakan yang terstruktur, sistematis dan masif dalam mengemban tugas menebarkan benih-benih pendidikan di negara ini. Peran kaum muda dan kaum terpelajar dalam mewujudkan cita-cita bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemuda sebelum dan sesudah Indonesia merdeka adalah pihak yang sangat memegang kunci dalam membangun peradaban Indonesia khususnya kaum-kaum terpelajar yang tergabung dalam Budi Utomo. Pergerakan Budi Utomo yang pada dasarnya adalah kaum-kaum muda terpelajar Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar dalam metamorfosa peradaban Indonesia. Gerakan-gerakan fisik digantikan dengan gerakan-gerakan politik yang akhirnya dapat membawa Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia. Tidaklah berlebihan jika menaruh harapan yang besar kepada kaum muda untuk berani melangkah, mengubah wajah Indonesia menjadi negara yang berpendidikan yang dapat mengubah peradaban Indonesia ke arah yang lebih baik.

Sekarang ini, gerakan-gerakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sudah mulai tumbuh dan berkembang, diantaranya program SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) dan gerakan 1.000 guru. Kedua program tersebut merupakan program-program yang digagas oleh para pemerhati pendidikan di Indonesia. Kedua program tersebut secara mayoritas mempunyai keanggotaan kaum-kaum muda.

Presiden Joko Widodo sudah mencanangkan revolusi mental yang dimulai dari pendidikan sebagai pangkalnya. Mental bangsa Indonesia yang terbentuk selama ini masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Terbukti dengan selalu rendahnya posisi Indonesia dalam semua aspek kehidupan bernegara, terutama dalam konteks Internasional. Misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa harusnya lahir sesaat setelah proklamator memproklamasikan kemerdekaan bangsa ini dari tangan penjajah.

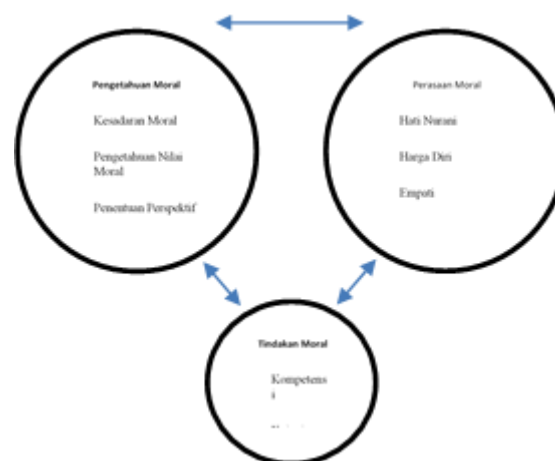
Kemampuan Indonesia yang mencapai kejayaan pada zamannya dahulu merupakan modal penting demi terbangunnya mental-mental bangsa Indonesia. Majapahit bisa menaklukkan berbagai daratan di dunia. Sriwijaya dapat menguasai kemaritiman di dunia, merupakan bukti nyata bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa pemenang yang patut dibanggakan. Maka diperlukan karakter manusia Indonesia yang baik agar mampu menopang kedigdayaan Indonesia di masa mendatang. Karakter yang baik menurut Aristoteles (Thomas Lickona, 2009) adalah kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa saling berperilaku baik antar sesama juga dapat dikatakan sebagai karakter yang baik. Pentingnya karakter yang baik di dalam masyarakat adalah agar mampu menjaga ketentraman dan ketenangan dalam masyarakat. Saling menghargai dan saling menghormati sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan tujuh belas ribu pulau dan tujuh ratus suku bangsa, sudah sepatutnya masyarakat Indonesia dididik untuk mempunyai karakter yang baik. Hal ini dilakukan agar menghindarkan bentuk-bentuk ancaman yang mungkin muncul dari dalam. Bentuk-bentuk ancaman yang paling ditakutkan dalam kehidupan bernegara adalah disintegrasi bangsa.

Disintegrasi bangsa dapat terjadi jika masyarakat sudah tidak lagi menganggap persaudaraan itu penting, yang akhirnya dapat memicu peperangan antar suku bangsa. Hal ini dapat mengakibatkan disintegrasi bangsa. Kemudian, diperlukan sebuah pengingat bahwa Indonesia adalah negara yang rukun, saling menghormati antar suku, karena menurut Novak (Thomas Lickona, 2009) karakter merupakan campuran yang kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa karakter juga dapat dipupuk dari pemikiran-pemikiran manusia yang mempunyai pemikiran yang selalu positif, bukan

malah mempunyai pemikiran-pemikiran yang saling mencurigai sesama anak bangsa.

Karakter yang baik juga perlu ditanamkan dalam praktek-praktek pendidikan di Indonesia. Pendidikan harus membawa kedamaian, ketentraman, dan nilai-nilai yang baik. Lickona (Thomas Lickona, 2009) mengatakan bahwa karakter yang baik itu memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, di antaranya pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Komponen karakter yang baik seperti yang digambarkan oleh Lickona (2009) dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Komponen karakter yang baik

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun (Thomas Lickona, 2009).

Hal tersebut didukung oleh Megawangi (2007) bahwa untuk membentuk karakter harus dilakukan secara simultan dan integral yang melibatkan semua aspek, baik *knowing* (mengetahui), *feeling* (merasakan), maupun *acting* (melatih dan membiasakan diri), sehingga akan melahirkan manusia-manusia pecinta kebajikan. Lebih jauh Megawangi (2007) telah menyusun sembilan pilar karakter yang seyogyanya diajarkan kepada anak, yaitu: 1) Cinta Tuhan dan kebenaran; 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; 3) Amanah; 4) Hormat dan santun; 5) Kasih sayang; 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; 7) Keadilan dan

Kepemimpinan; 8) Baik dan rendah hati; 9) Toleransi dan cinta damai.

Pembangunan karakter bangsa harus diawali dari lingkup terkecil melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pembangunan karakter di sekolah dapat dimuat dalam kurikulum yang diberlakukan di sekolah, di mana kurikulum yang digunakan tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang hendak dibangun.

Suasana sekolah atau yang sering disebut iklim belajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Iklim belajar perlu dibentuk dalam suasana yang layak untuk belajar agar membuat peserta didik merasa nyaman dalam menuntut ilmu dan mengembangkan kedisiplinannya (Nugraha, 2015). Kedisiplinan yang dimaksud merupakan salah satu karakter yang ingin dibangun di sekolah. Ketika pembelajaran berlangsung, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga menciptakan suasana belajar atau iklim belajar nyaman yang dialami setiap peserta didik. Suasana seperti ini sangat dibutuhkan peserta didik sehingga kelas menjadi tempat yang menyenangkan dan peserta didik lebih mudah memahami pelajaran.

Secara ringkas ada 11 (sebelas) faktor yang dapat membentuk kesuksesan pendidikan karakter di sekolah (Tom Lickona et al., 2003), yaitu:

1. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*
2. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek *thinking, feeling, and action*
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai *role model* disiplin sekolah
4. Sekolah harus menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis
5. Untuk mengembangkan karakter para murid memerlukan kesempatan untuk mempraktekannya bagaimana berperilaku moral, misalnya bagaimana berlatih untuk bekerja social
6. Pendidikan karakter harus mengikutsertakan materi kurikulum
7. Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak
8. Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter
9. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak
10. Sekolah harus bekerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar

11. Harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter penting dalam membangun peradaban Indonesia. Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan (Hakim, 2014). Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Peradaban Indonesia tentu saja harus tetap dipertahankan sampai dengan dunia ini berakhir. Akan tetapi, dalam peradaban yang terus berjalan ini tentu saja Negara ini butuh lebih dari sekedar eksis. Negara ini perlu dipimpin oleh pemimpin yang handal, cerdas, berhati nurani, mempunyai watak baik, memiliki jiwa kepemimpinan, dan visioner. Negara ini juga harus mempunyai rakyat yang cerdas, berwatak baik, saling menghormati, berpikiran positif, dan berpikiran maju. Semua hal itu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat membentuk generasi-generasi yang berkualitas pula, tidak hanya cerdas pemikirannya tetapi juga mempunyai karakter yang baik sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Mutu pendidikan Indonesia mengalami kemerosotan dan dapat dilihat dari persepsi masyarakat mengenai hasil lulusan lembaga-lembaga pendidikan. Ini mengakibatkan produk-produk luaran pendidikan menjadi rendah. Kemudian, sumber daya manusia juga tidak menampakkan hasil yang memuaskan. Menurut Sallis (2006) mutu adalah sebuah filosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Sumayang (2003) menyatakan *quality* (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya. Di samping itu *quality* adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat (Riswanti, 2011). Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible (dapat dipegang) maupun yang intangible (tidak dapat dipegang) (Suryosubroto, 2010, hal. 210).

Pernyataan tersebut di atas mengandung makna bahwa sesuatu yang bernilai beda dan unggul dari yang lain merupakan proses mutu. Hal

ini didukung oleh pernyataan Sallis (2006, hal. 52) bahwa sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Produk tersebut dapat dinilai serta membuat puas dan bangga para pemiliknya. Mutu dalam pandangan ini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi, dan kepemilikan terhadap barang yang memiliki "mutu" akan membuat pemiliknya berbeda dari orang lain yang tidak mampu memilikinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality*) adalah sebuah filsosofis dan metodologis tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Jika melihat konteks pendidikan, maka mutu pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai input seperti bahan ajar, metode pembelajaran, sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana prasarana serta sumber daya lainnya untuk penciptaan suasana sekolah yang kondusif. Mutu dalam pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, produk/*output*, dan *outcome* sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas sekolah. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap diproses. Produk dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik peserta didik tinggi.

Mutu hasil pendidikan terlihat dalam konteks hasil dan prestasi pada saat di sekolah dalam setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Dapat pula prestasi di bidang lain, seperti prestasi di cabang olahraga, seni, keterampilan, dan lain-lain. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibile*), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya (Sowiyah, 2010).

Rendahnya mutu pendidikan secara umum disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumberdaya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai. Sebab-sebab khusus masalah mutu bisa mencakup kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan (Sallis, 2006).

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ada delapan standar yang menjadi kriteria minimal tersebut yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta keberadaan bangsa yang bermartabat. Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena 1) meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, 2) menjamin mutu lulusannya, 3) bekerja lebih profesional, dan 4) meningkatkan persaingan yang sehat (Usman, 2009).

KESIMPULAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak dan peradaban bangsa. Pendidikan seyogyanya merupakan menjadi sarana untuk menumbuhkan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan social, dan kecerdasan emosional. Memfokuskan perhatian pada pembangunan pendidikan berarti telah berusaha untuk menanamkan benih-benih kecerdasan dan watak baik pada generasi mendatang. Hal itu haruslah diusahakan demi terwujudnya generasi yang berkualitas dan berkarakter baik. Investasi semacam itu dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul.

Karakter yang diharapkan muncul adalah karakter yang baik, diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, keratif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penerapan pendidikan karakter adalah upaya untuk mendukung proses pendidikan guna mempertahankan eksistensi peradaban Indonesia di waktu yang akan datang. Sebab, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dengan dunia ini pada saat yang akan datang. Hanya yang perlu dilakukan adalah mengusahakan agar negara ini selalu ada dan mempunyai peradaban yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hikmah yang diberikan pada penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan untu kedua orang tua, isteri dan putri penulis yang selalu mendorong penulis untuk terus berkarya. Tidak lupa ucapan terima kasih para pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini sampai dengan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2016). Civic Education at Public Islamic Higher Education (PTKIN) and Pesantren. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 2(2), 167–177. <https://doi.org/10.15408/tjems.v2i2.3186>
- Budimansyah, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Cox, C., Jaramillo, R., & Reimers, F. (2005). *Education for citizenship and democracy in the Americas: An agenda for action*. Inter-American Development Bank.
- Fraticiu, L., Mihaescu, D., & Andănuț, M. (2015). Culture-Civilization-Organizational Culture and Managerial Performance. *Procedia Economics and Finance*, 69–72.
- Hakim, R. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 123–136.
- Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.4324/9781912282180>
- Kerr, D. (1999). Citizenship education in the curriculum: An international review. *The School Field*, X(3–4), 5–32.
- Lickona, Thomas. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, Tom, Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership.
- Maftuh, B., & Sapriya. (2005). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Peta Konsep. *CIVICUS: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(5).
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik telaah studi teks dan penelitian agama (IV)*. Rake Sarasin.
- Nugraha, Y. (2015). The Influence Civics Teacher and Learning Atmosphere Towards Discipline Development of Students In Junior High School Karawang. *CIVICUS: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(2), 87–99.
- Nugraha, Y., & Rahmatiani, L. (2017). Pelaksanaan dan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 96–102.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia (IV)*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Riswanti, R. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Hasil Penelitian*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Sallis, E. (2006). *Total Quality Management in Education*. IRCiSoD.
- Sowiyah. (2010). *Kepemimpinan Kepala sekolah Capai Prestasi Juara UKS Nasional*. Universitas Lampung.
- Sumayang, L. (2003). *Manajemen produksi dan Operasi*. Salemba Empat.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (1945).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Usman, H. (2009). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (Ed.). (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional: Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran*. Widya Aksara Press.